

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Puhsarang tentang peranan orang tua dalam internalisasi teologi anak di era digital, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan pola pikir pada anak juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kemauan dan keinginan anak itu sendiri untuk berubah dan menjadi seperti yang anak inginkan. Faktor internal dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal yang ada di masyarakat. Faktor eksternal sendiri bisa berupa kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat seperti cara beribadah, perayaan agama, ataupun cara berinteraksi antar masyarakat yang berbeda agama. Ada juga faktor eksternal yang berasal dari dunia digital dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya bidang teknologi sehingga manusia bisa menjangkau area atau wilayah yang lebih luas. Tentu saja semakin luasnya area yang dijangkau, berarti tradisi maupun budaya yang bersinggungan dengan kita juga semakin beragam terutama kita sering bersinggungan di dunia digital.
2. Dalam proses internalisasi teologi pada anak ada beberapa proses yang harus dilalui antara lain: proses eksternalisasi, proses objektivasi dan proses internalisasi. Pada proses eksternalisasi tentang pengajaran teologi agama, anak mulai diperkenalkan dengan semua aktivitas yang berhubungan dengan agama, seperti berdo'a sebelum melakukan segala aktivitas, mengaji rutin saat di rumah,

dan mulai memperkenalkan kepada anak mengenai apa saja hal yang wajib dan boleh dilakukan, dan juga hal apa saja yang tidak boleh dilakukan mengenai agama. Pada proses objektivasi tentang pengajaran teologi agama, anak mulai dibiasakan dengan melakukan semua aktivitas yang berhubungan dengan agama, seperti berdo'a saat akan melakukan sesuatu, mulai dibiasakan untuk mengaji setiap hari, dan juga mulai memberitahu kepada anak bahwa mengikuti aktivitas keagamaan dari agama lain adalah sebuah bentuk penghormatan dan bukan bentuk kewajiban yang harus dilakukan. Pada proses internalisasi teologi agama pada anak, orang tua sudah menjadikan pengajaran agama sebagai bagian dari kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan anak sehari-hari, sehingga orang tua tidak perlu takut bahwa anak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang memiliki tradisi majemuk dan membuat anak berpindah agama atau pengaruh dari internet yang merubah gaya hidup anak sehingga meninggalkan ajaran agama sebagai dampak dari kemajuan di bidang teknologi dan informasi pada era digital. Hal ini dikarenakan era digital merupakan era dimana teknologi sangat berkembang pesat sehingga mempengaruhi pola hidup masyarakatnya terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi dan muncul tantangan baru bagi orang tua untuk merubah dalam cara mengajar atau mendidik anak terutama yang berkaitan dengan masalah teologi agama. Dampak perubahan yang terjadi di era digital memang sangat besar bagi masyarakat. Oleh karena itu selain orang tua mengajarkan untuk membiasakan diri dengan ajaran agama yang dianutnya. Orang tua juga membatasi penggunaan *handphone* dan internet dalam aktivitas sehari-hari atau bisa juga dengan cara membimbing dan mengawasi anak dalam

menggunakan *handphone* dan internet. Pengaruh yang dimiliki dari kemajuan dibidang teknologi bisa memberikan manfaat ataupun memberikan pengaruh yang buruk terhadap pola pikir anak. Orang tua perlu membentengi anak dari pengaruh buruk perkembangan teknologi melalui pembelajaran teologi agama. Namun orang tua juga perlu memperkenalkan kepada anak mengenai ruang lingkup lingkungan sosial.

B. Saran

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kita juga harus mengetahui batasan apa yang bisa kita jadikan toleransi. Jangan sampai sebuah toleransi beragama menjadi sebuah kolaborasi dalam beragama. Karena setiap agama memiliki tradisi dan tata cara beribadahnya sendiri. Dengan bertoleransi bukan berarti kita mengakui kebenaran ajaran agama lain. Justru kita harus yakin bahwa ajaran agama yang kita anut adalah yang paling benar dan terus meyakinkannya agar tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Instansi atau jurusan bisa memperdalam pengenalan mahasiswa dengan agama maupun tradisi yang berbeda melalui interaksi secara langsung. Bisa datang ketempat ibadah mereka maupun datang ke wilayah yang memiliki lebih dari 1 agama untuk mengetahui kehidupan sehari-hari warga masyarakat dan cara berinteraksi antar masyarakat yang memiliki agama berbeda. Adapun cara lebih baik yaitu universitas membukan pendaftaran untuk mahasiswa non-muslim agar bisa berkuliah di IAIN Kediri jurusan Studi Agama-Agama.